

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis manufaktur, persaingan antar perusahaan sudah semakin ketat. Hal ini dilihat dari peningkatan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2020.

**Gambar 1.1**



Sumber : Data yang diolah dari BEI

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Di tahun 2018 meningkat sebanyak 24 perusahaan menjadi 171 perusahaan. Di tahun 2019 meningkat sebanyak 13 perusahaan menjadi 184 perusahaan dan pada tahun

2020 yang terdaftar sebanyak 196 perusahaan atau meningkat sebesar 6% di tahun 2020.

Perusahaan manufaktur sendiri memiliki beberapa sektor seperti sektor industri dasar dan kimia, sektor industri aneka dan sektor industri barang konsumsi. Yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu sektor industri barang konsumsi. Sektor barang konsumsi yaitu sektor yang paling Defensif atau yang mampu bertahan saat resesi dan krisis tidak bisa grow tinggi juga saat ekonomi booming. Dengan adanya virus Corona dan imbauan untuk ber kegiatan dari rumah menyebabkan konsumsi baru masyarakat meningkat kemungkinan menjadi salah satu sentimen positif yang menyokong kinerja sektor barang konsumsi. (Bursa Efek Indonesia, 2020)

**Tabel 1.1**

**Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (persen), 2017-2020**

<b>Lapangan Usaha (Industri Pengolahan)</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
1. Industri Makanan dan Minuman	6,14	6,25	6,40	6,85
2. Industri Pengolahan Tembakau	0,90	0,89	0,89	0,88
3. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,74	1,62	1,68	1,92

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari Tabel 1.1 diatas, industri pengolahan yang termasuk dalam sektor barang konsumsi hanya industri makanan dan minuman, industri pengolahan tembakau dan industri kimia, farmasi dan obat tradisional. Dilihat dari kontribusi

masing-masing subkategori terhadap industri pengolahan, Industri Makanan dan Minuman menjadi kontributor tertinggi selama periode tahun 2016-2020. Pada tahun 2020, Industri Makanan dan Minuman berkontribusi sebesar 6,85 persen terhadap Industri Pengolahan. Industri makanan dan minuman selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Pada tahun 2018 industri makanan dan minuman mengalami peningkatan sebesar 0,11 persen, di tahun 2019 ada peningkatan sebesar 0,15 persen dari 6,25 persen menjadi 6,40 persen, sedangkan pada 2020 meningkat sebesar 0,45 persen menjadi 6,40 persen. Namun berbanding terbalik untuk industri pengolahan tembakau, industri tersebut di setiap tahunnya mengalami penurunan dan konstan, tidak ada kenaikan. Selanjutnya untuk industri kimia, farmasi dan obat tradisional ada penurunan dan kenaikan. Penurunan kontribusi tersebut terdapat di tahun 2018 yaitu menurun sebesar 0,12 persen, namun di tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu 0,06 persen. Sedangkan peningkatan di tahun 2020 sebesar 0,24 persen. Dari ketiga sektor, kontribusi tertinggi diawali oleh Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional.”

Dari peningkatan tersebut dapat mendorong perusahaan untuk lebih menunjukkan keunggulan kompetitif seperti menerapkan overall low cost leadership, differentiation dan focus agar perusahaan memiliki daya tarik yang tinggi sehingga ada investor yang ingin berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Sebelum investor memilih perusahaan untuk diinvestasi, salah satu langkah yang dilakukan yaitu dengan menilai kinerja keuangan. Kinerja perusahaan perlu dinilai berguna untuk melihat seberapa efisien operasional yang telah di jalankan serta

dapat melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Maka dibutuhkan penilaian kinerja untuk meningkatkan performa perusahaan. Salah satu hal penting dari perusahaan untuk dinilai dan dilakukan pengukuran adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan proyeksi pertumbuhan perusahaan (Ayuna,2019). Menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. “

Untuk menilai kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan mengevaluasi dan menganalisa laporan keuangan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan yang nantinya digunakan dalam menetapkan sasaran, kriteria dan target yang akan ditentukan. laporan keuangan tersebut digunakan untuk mengetahui keadaan finansial perusahaan yang telah dicapai di masa lalu maupun di masa yang sedang berjalan ini sehingga dapat menilai seberapa baik kinerja keuangan di suatu perusahaan. Menurut Kieso et al. (2011), laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam menilai kinerja keuangan dapat di analisis menggunakan analisis fundamental, yang dimana analisis tersebut berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja keuangan yang dikur dengan rasio finansial. Hery (2015:25) menyatakan analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi

terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis rasio. Ada 4 indikator rasio untuk mengukur kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Rasio tersebut dapat menentukan seberapa baik kinerja keuangan dan akan berpengaruh terhadap kesuksesan perusahaan.

Pentingnya analisis kinerja keuangan disebabkan didapatnya informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, dapat lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pihak internal maupun pihak eksternal). Pihak internal adalah pihak yang berada di dalam perusahaan dan memiliki kepentingan untuk pengambilan keputusan contohnya seperti pemilik perusahaan, manajemen, karyawan, staff accounting. Pihak eksternal perusahaan adalah pihak di luar perusahaan yang mempunyai hubungan terhadap kebijakan perusahaan seperti investor, kreditur, supplier dan pemerintah. Kemudian, apabila hasil dari analisis kinerja keuangan diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan dilakukan analisis lebih lanjut dapat diperoleh data yang lebih jelas dalam mendukung keputusan yang akan diambil. Selain itu, dengan menganalisa kinerja keuangan suatu perusahaan, akan diperoleh semua jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.”

Berdasarkan berita yang bersumber dari [stocksetup.kontan.id](http://stocksetup.kontan.id). Kinerja PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) masih mencatatkan kinerja yang positif hingga kuartal III-2020. Buktinya, perusahaan farmasi itu berhasil membukukan kenaikan baik dari sisi top

line maupun bottom line. "Dampak Covid-19 menyebabkan Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif di kuartal kedua dan ketiga tahun 2020, tetapi perusahaan dapat mempertahankan pertumbuhan penjualan dan laba bersih yang positif," kata Direktur Keuangan Kalbe Farma Bernadus Karmin Winata. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, KLBF mengantongi penjualan bersih sebesar Rp 17,10 triliun dalam sembilan bulan pertama 2020. Realisasi ini naik 1,60% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2019. Kenaikan penjualan KLBF ditopang oleh segmen produk kesehatan, nutrisi, dan distribusi logistik. Di antara ketiganya, kenaikan produk kesehatan paling signifikan hingga 4,71% secara tahunan (yoy) menjadi Rp 2,89 triliun."

Sepanjang Januari hingga September 2020, kenaikan *bottom line* KLBF lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penjualan bersihnya. Perusahaan mengantongi laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk hingga Rp 2,03 triliun. Nilai itu naik 5,73% yoy dari Rp 1,92 triliun di periode yang sama 2019 lalu. "Pertumbuhan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penjualan bersih terutama disebabkan oleh peningkatan efisiensi di biaya operasional dan tarif pajak yang lebih rendah," jelas Bernadus. Lebih lanjut manajemen KLBF menjelaskan, di tengah pandemi pihaknya memang berupaya mengelola keuangan yang berhati-hati dan seksama. Sehingga, dapat secara konsisten mempertahankan posisi keuangan yang kuat. Adapun ke depannya, Kalbe Farma akan meningkatkan layanan, memproduksi dan menyediakan produk-produk yang dapat meningkatkan kesehatan masyarakat. Selain itu, KLBF akan

menggabungkan strategi pengelolaan portofolio produk, mengelola efektivitas kegiatan penjualan dan pemasaran, serta melakukan transformasi pemanfaatan teknologi digital. Manajemen KLBF juga akan memonitor biaya-biaya operasional lainnya untuk mempertahankan tingkat laba bersih. melihat kondisi pandemik Covid-19 yang akan berlanjut sampai akhir tahun, KLBF merevisi target pertumbuhan penjualan bersih tahun 2020 sebesar 4% hingga 6% dengan proyeksi pertumbuhan laba bersih sekitar 8% hingga 10%.

**Gambar 1.2**  
**Tabel Rasio Keuangan PT Kimia Farma (Persero) Tbk**

**Rasio Keuangan Penting**  
Key Financial Ratios

dalam %						in %
Uraian	2020	2019	2018	2017	2016	Description
Imbal Hasil Investasi	3,81%	2,92%	8,67%	7,37%	9,60%	Return on Investment
Imbal Hasil Ekuitas	0,24%	-0,22%	13,25%	11,79%	12,36%	Return on Equity
Imbal Hasil Aset	0,10%	-0,07%	4,34%	4,49%	5,80%	Return on Assets
Margin Laba Kotor	36,55%	37,27%	39,76%	35,93%	32,07%	Gross Profit Margin
Margin Laba Bersih	0,20%	0,17%	6,33%	5,41%	4,67%	Net Profit Margin

Sumber : Laporan Tahunan 2020 PT Kimia Farma (Persero)Tbk

Pada gambar 1.2 menunjukkan grafik ROE dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Di tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun 2016 senilai 0,0057% menjadi 11,79%. Selanjutnya pada 2018 perusahaan mengalami peningkatan ROE sebesar 1,46% menjadi 13,25%. Akan tetapi, di tahun 2019 PT Kimia Farma (Persero) Tbk mengalami penurunan ROE yang sangat drastis sebesar 1,347% menjadi -0,22%. Sedangkan di tahun 2020 ROE perusahaan mengalami peningkatan dari yang sebelumnya negatif menjadi positif 0,24%. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ROE yang menurun bisa disebabkan laba yang dihasilkan menurun dan lebih kecil dari ekuitas yang dihasilkan oleh KAEF dari

tahun 2018 ke 2019. Ketika kinerja keuangan sedang tidak baik bisa disebabkan karena target penjualan tidak tercapai sehingga membuat perusahaan sulit untuk mendapatkan peningkatan laba.”

Pentingnya melakukan penilaian kinerja keuangan ialah untuk membantu dalam pengambilan keputusan, untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Salah satu rasio yang digunakan untuk penelitian ini adalah rasio profitabilitas menggunakan *return on equity*. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Sugiono (2009:81) dalam Winarno (2019) mengemukakan bahwa rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

Pentingnya ROE bagi perusahaan penting untuk menganalisa efisiensi penggunaan modal suatu perusahaan yang terkait dengan proses produksi maupun transaksi penjualan. menjadikan tolak ukur perusahaan untuk melakukan ekspansi atau tidak dapat dilihat dari nilai ROE yang sudah berada diatas target perusahaan.

Dan perusahaan menggunakan ROE sebagai pembanding antar perusahaan yang sejenis bila perusahaannya ingin dijadikan sebagai investasi oleh investor.



Sedangkan penting bagi investor adalah sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan investasi selain itu hasil ROE berguna untuk investor dalam menentukan peluang profit dari penanaman saham di suatu perusahaan. Selain itu ROE yang tinggi menandakan saldo laba perusahaan tinggi sehingga perusahaan memiliki potensi untuk membagikan dividen yang tinggi kepada investor.”

Faktor independen pertama yang dapat memengaruhi ROE adalah struktur modal. Struktur modal ialah perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang dilakukan untuk pendanaan jangka panjang. Struktur modal berhubungan dengan suatu perusahaan yang ingin memilih antara hutang jangka panjang atau menggunakan modal untuk melakukan pendanaan tersebut. Untuk mengukur seberapa baik struktur permodalan perusahaan dapat dihitung menggunakan DER dengan membandingkan total utang dibagi dengan total ekuitas. Utang tersebut diperlukan sebagai tambahan dana untuk meningkatkan kinerja keuangan dan juga untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan si pemilik perusahaan. Jika proporsi utang nya kecil maka menunjukkan nilai DER yang rendah, artinya beban bunga akan kecil sehingga *Net Income* yang dihasilkan akan meningkat pula. Net Income yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan *retained earnings* sehingga ekuitas akan meningkat. Bila peningkatan *Net income* yang dihasilkan lebih besar dari peningkatan ekuitas maka akan menyebabkan ROE tinggi. Jika ROE tinggi maka kinerja keuangan perusahaan semakin sehat dan efektif.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah Likuiditas. Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera di bayarkan secara tepat waktu. Secara spesifik, likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo. Proksi yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Menurut Kasmir (2011:134) dalam Argananta dan Hidayat (2017), menyatakan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Untuk mengukur likuiditas salah satunya dapat menggunakan *current ratio*, *Current Ratio* dihitung dengan cara membagi total *current asset* dengan total *current liabilities*. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya yang menandakan perusahaan memiliki modal kerja yang cukup seperti *cash*, *inventory*, piutang usaha, dan lain- lain. Maka *working capital* tersebut dapat dipakai untuk mendukung kegiatan operasional seperti membeli keperluan produksi yang dapat digunakan untuk memproduksi barang jadi, bila produksi barang jadi meningkat maka akan berpengaruh terhadap penjualan yang akan meningkat dan apabila diimbangi dengan efisiensi biaya operasional dan produksi, *net income* perusahaan akan mengalami peningkatan. Lalu, *net income* yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan *retained earnings*

sehingga ekuitas akan meningkat. Bila *Net income* yang dihasilkan lebih besar dari peningkatan ekuitas maka akan menyebabkan ROE tinggi. Jika ROE tinggi maka kinerja keuangan perusahaan semakin sehat dan efektif.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja perusahaan dengan ROE ialah *working capital turnover*. Menurut Kasmir (2018:182) dalam (Rohman dan Kusjono,2020) menyatakan bahwa “Perputaran Modal Kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”. Sedangkan Sri Dwi Ari Ambarwati (2010:112) dalam (Rohman dan Kusjono,2020) menyatakan bahwa “Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai”.

*Working capital turnover* menggambarkan suatu perusahaan dapat mengelola modal kerja yang dimilikinya. Bila WCT tinggi artinya perusahaan bisa memanfaatkan modal kerjanya dengan baik untuk mencapai penjualan yang maksimal. Jika penjualan lebih besar dibandingkan dengan modal kerjanya, maka perputaran modal kerja perusahaan akan tinggi karena keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima. Apabila perusahaan dapat meminimalkan biaya operasional maka dapat meningkatkan laba. Lalu, *net income* yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan *retained earnings* sehingga ekuitas akan meningkat. Bila *Net income* yang dihasilkan lebih besar dari peningkatan ekuitas maka akan

menyebabkan ROE tinggi. Jika ROE tinggi maka kinerja keuangan perusahaan semakin sehat dan efektif.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dalam penelitian ini ialah *total asset turnover*. Menurut Harahap (2016) dalam Ambari (2020) menyatakan bahwa "*Total Asset Turnover* merupakan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio TATO maka semakin baik perputaran aktiva perusahaan untuk mendapatkan laba, sebaliknya semakin rendah rasio TATO maka semakin lambat perputaran aktiva perusahaan dalam memperoleh laba". Besarnya hasil perhitungan rasio ini akan semakin baik karena hasil perhitungannya menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan berputar lebih cepat yang nantinya akan menunjukkan tingkat efisiensi dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

*Total asset turnover* merupakan perbandingan anantara penjualan dengan total asset yang mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari jumlah aset yang dimiliki. Bila TATO tinggi menandakan perusahaan semakin baik dalam mengelola aset nya. Semakin cepat perputaran aset berguna untuk menunjang kegiatan penjualan bersih nya. Selanjutnya bila penjualan yang dihasilkan tinggi maka penjualan yang dihasilkan dari total aset akan semakin meningkat yang diikuti efisiensi biaya produksi dan efisiensi *operating expense* dengan begitu laba akan meningkat. Lalu, *net income* yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan *retained earnings* sehingga ekuitas

akan meningkat. Bila *Net income* yang dihasilkan lebih besar dari peningkatan ekuitas maka akan menyebabkan ROE tinggi. Jika ROE tinggi maka kinerja keuangan perusahaan semakin sehat dan efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, *Working Capital Turnover* dan *Total Asset Turnover* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2018- 2020”.**”

**Perbedaan dengan penelitian sebelumnya :**

1. Penelitian ini mengacu pada penelitian Fajaryani dan Suryani yang diterbitkan tahun 2018.
2. Mengurangi variabel independen dari jurnal utama yaitu variabel ukuran perusahaan karena hasil uji nya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE.
3. Menambahkan variabel independen *Working capital turnover* yang mengacu pada penelitian Hisar dan Suharna (2020), selain itu menambahkan variabel independen *total asset turnover* yang mengacu pada penelitian Argananta dan Hidayat (2017).”
4. Mengubah objek penelitian menjadi perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI, sebelumnya perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI.

5. Mengubah periode penelitian menjadi 2017-2020, sebelumnya 2013-2016.

## 1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup dari penelitian ini memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Objek penelitian dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian adalah tahun 2017-2020.”
3. Variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan dengan proksi *return on equity*.”
4. Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Struktur Modal, Likuiditas, *Working Capital Turnover* dan *Total Asset Turnover*.

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah Struktur modal yang di proksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity*?
2. Apakah Likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity*?

3. Apakah *Working Capital Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity*?

4. Apakah *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity* ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah Struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity*.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity*.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan perusahaan dapat memberi informasi dalam pengambilan keputusan terkait kinerja keuangan agar *return on equity* yang dihasilkan dapat meningkat.

### 2. Bagi Invenstor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan prospek perusahaan dalam menghasilkan profit dengan menganalisis data berupa rasio keuangan.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk penelitian selanjutnya sehingga penelitian yang mendatang dapat mengarahkan kepada objek penelitian yang lebih luas untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.

### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara Struktur modal, Likuiditas, *Working Capital Turnover* dan *Total Asset Turnover*.



## 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

“Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian. “

### BAB II TELAAH LITERATUR

Dalam bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, hubungan antara variabel, kerangka pemikiran, hipotesis dan model penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

#### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang deksripsi penelitian yang diperoleh dari pengolahan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

#### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

